

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Keagenan

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) dalam Febtiani (2014) konsep teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agen. Sebagai agen, manajer secara formal bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan masing-masing pihak perusahaan untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendaki manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi sebagai laporan keuangan.

Laporan keuangan tersebut penting bagi para pemegang eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut dengan asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik dapat

memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earning manajemen*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Menurut Zulkarnaini dalam Dewi (2011:23) asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*. Terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Hal ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earning manajemen*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2013:2) Laporan keuangan adalah “suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”.

Menurut Kasmir (2012:7) Laporan keuangan adalah “Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Sedangkan pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:2) tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan adalah sebagai berikut :

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk bagian skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industry dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.”

Menurut Harapah (2013:105) Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Munawir (2012:5) berpendapat bahwa laporan keuangan adalah :

“Dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan)”.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Fahmi (2013:5) adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter.

Menurut Kasmir (2012:10) tujuan laporan keuangan yaitu:

- a. “memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:3) Laporan keuangan bertujuan untuk:

- a. “Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya”.

2.1.2.3 Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:5), karakteristik kualitatif “... ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai” terdapat empat karakteristik kualitatif pokok, yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan. Keempat karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. “dapat dipahami kualitas informasi yang penting ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna.
- b. Relevan agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.
- c. Keandalan agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan.
- d. Dapat diperbandingkan pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan entitas antara periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (tren) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relative”.

Karakteristik laporan keuangan menurut Kieso et al (2011:44) adalah sebagai berikut:

- a. “Dapat dipahami (*understandability*), informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus dapat dengan mudah dipahami oleh pemakai.
- b. Relevansi (*relevance*), informasi harus mampu membuat perbedaan dalam sebuah keputusan.
- c. Reliabilitas (*reliability*), informasi akuntansi dianggap handal jika dapat diverifikasi, disajikan secara tepat, dan bebas dari kesalahan dan bias.
- d. Komparabilitas (*comparability*), informasi dari berbagai perusahaan dipandang memiliki komparabilitas jika telah diukur dan dilaporkan dengan cara yang sama.
- e. Konsistensi, apabila sebuah entitas mengaplikasikan perlakuan akuntansi yang sama untuk kejadian-kejadian yang serupa, dari periode ke periode, maka entitas tersebut dianggap konsisten dalam menggunakan standar akuntansi”.

2.1.2.4 Jenis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2013:106) jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. “Daftar neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
- b. Perhitungan laba/rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya dan laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu.

- c. Laporan sumber dan penggunaan dana. Di sini dimuat sumber dan pengeluaran perusahaan selama satu periode.
- d. Laporan arus kas. Di sini digambarkan sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode.
- e. Laporan harga produksi yang menggambarkan berapa dan unsur apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang.
- f. Laporan laba ditahan, menjelaskan posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemilik saham.
- g. Laporan perubahan modal, menjelaskan perubahan posisi modal baik saham dalam PT atau Modal dalam perusahaan perseroan.
- h. Dalam suatu kajian dikenal laporan kegiatan keuangan. Laporan ini menggambarkan transaksi laporan keuangan perusahaan yang mempengaruhi kas atau ekuivalen kas”.

Menurut Kasmir (2012:28) secara umum jenis-jenis laporan keuangan yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan neraca, laporan arus kas, laporan catatan atas laporan keuangan.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.7 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba yang hubungannya dengan aktivitas penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Berikut ini adalah pengertian profitabilitas menurut beberapa ahli, yaitu:

Menurut Kasmir (2015:196) rasio profitabilitas adalah:

“Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan.”

Menurut Agus Sartono (2012:122) rasio profitabilitas adalah:

“Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.”

Menurut Irham Fahmi (2015:135) rasio profitabilitas adalah:

“Rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik pula perusahaan menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.”

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, serta mengukur kemampuan keseluruhan manajemen secara efektif yang ditunjukkan oleh besar kecilnya keuntungan yang dihasilkan dari aktivitas penjualan maupun investasi.

2.1.3.8 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio Profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tujuan tersebut tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Karena dengan adanya rasio ini pihak-pihak tersebut dapat mendapatkan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Menurut Kasmir (2015:197), Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;

6. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu manfaat yang diperoleh penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2015:198), adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dan perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Manfaat lainnya”.

2.1.3.9 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan dalam satu periode tertentu atau beberapa periode. Subramanyam dan Wild (2010:39) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas diterapkan pada tiga area penting dalam analisis laporan keuangan yang meliputi:

1. Tingkat pengembalian atas investasi (*return on investment*) untuk menilai kompensasi keuangan kepada penyedia pendanaan ekuitas dan hutang.
2. Kinerja Operasi, untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi.
3. Pemanfaatan aktiva (*assets utilizations*), untuk menilai efektivitas dan intensitas aktiva dalam menghasilkan penjualan disebut juga perputaran (*turnover*).

Dalam praktiknya terdapat beberapa jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan, yaitu:

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Kasmir (2015:200) mendefinisi *net profit margin* adalah: “Ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan, rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan”.

$$\text{NPM} = \frac{\text{net profit after taxes}}{\text{sales}}$$

Agus Sartono (2012:123), apabila *gross profit margin* selama suatu periode tidak berubah sedangkan *net profit margin* mengalami penurunan, maka berarti bahwa biaya meningkat relatif lebih besar daripada peningkatan penjualan.

2. *Return On Assets* (ROA)

Menurut Agus Sartono (2012:122) profitabilitas adalah:

“Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri.”

Secara matematis ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Total assets}}$$

Lestari (2007) dalam Tommy (2013), ROA merupakan pengukuran keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas assets dalam memperoleh keuntungan bersih.

3. *Return On Equity* (ROE)

Kasmir (2015:204) mendefinisikan return on equity adalah:

“Hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.”

Secara matematis ROE dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{net profit after taxes}}{\text{stockholder equity}}$$

ROE mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari

pemilik. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan semakin besar.

2.1.4 *Financial Leverage*

2.1.4.4 Pengertian *Financial Leverage*

Tommy dan Maria (2013), *financial leverage* menunjukkan pembiayaan suatu perusahaan dari utang yang mencerminkan semakin tingginya nilai perusahaan. *Financial Leverage* merupakan penambahan jumlah utang yang mengakibatkan timbulnya pos biaya tambahan berupa Bunga atau *interest* dan pengurangan beban pajak penghasilan WP Badan.

Berikut ini adalah definisi mengenai financial leverage menurut beberapa ahli diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Agus Sartono (2012:121) *Financial leverage* merupakan:

“*Financial Leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak

mempunyai leverage berarti menggunakan modal sendiri 100%.”

Menurut Kasmir (2015:151) mendefinisikan *Financial leverage* adalah:

“Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya, berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa *financial leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membiayai seluruh kewajibannya, baik jangka pendek jangka panjang apabila perusahaan tersebut dibubarkan.”

Irham Fahmi (2015:127) mendefinisikan *Leverage* adalah:

“Rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstime) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.”

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban atau hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut di likuidasi.

2.1.4.5 Tujuan dan Manfaat *Financial Leverage*

Keputusan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah digunakan beberapa perhitungan yang matang (Kasmir, 2012:113). Maka tujuan *financial leverage* adalah pengambilan keputusan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman.

Menurut Kasmir (2012:113), keuntungan mengetahui *financial leverage* adalah:

1. Dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap;
3. Mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Guna mengambil keputusan penggunaan sumber dana ke depan.

Menurut Kasmir (2012:153), tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *financial leverage* adalah:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);

3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelola aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur seberapa besar bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki;
8. Dan tujuan lainnya;

Menurut Kasmir (2012:154), manfaat rasio *financial leverage* adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;

7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri;

2.1.4.6 Jenis-jenis Rasio *Financial Leverage*

Menurut Kasmir (2012:155) terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio *leverage* antara lain:

1. “*Debt to assets ratio (debt ratio)*”
2. *Debt to equity ratio*
3. *Long term debt to equity ratio*
4. *Tangible assets debt coverage*
5. *Current liabilities to net worth*
6. *Time interest earned*
7. *Fixed charge coverage”*

Adapun uraian dari jenis-jenis rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

1. *Debt to assets ratio (debt ratio)*

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{Debt to assets ratio} = \frac{\text{total debt}}{\text{total assets}}$$

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

2. *Debt to equity ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

$$\text{Debet to equity ratio} = \frac{\text{total utang debt}}{\text{ekuitas (equity)}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

3. *Long term debt to equity ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{long term debt}}{\text{equity}}$$

Tujuannta untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

4. *Time interest earned*

Menurut J.Fred Weston dalam Kasmir (2008:160) *time interest earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C Van Horne dalam Kasmir (2008:160) juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*. *Time interest earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan dari para kreditor. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan adanya tuntutan hokum dari kreditor. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju kearah pailit semakin besar. Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak.

$$\text{Time interest earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{biaya bunga (interest)}}$$

5. *Fixed charge coverage (FCC)*

Fixed charge coverage merupakan rasio yang menyerupai atau lingkup biaya tetap *time interest earned*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{interest} + \text{lease}}{\text{interest} + \text{lease}}$$

2.1.5 Ukuran Perusahaan

2.1.5.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Handayani dan Wulandari (2011), perusahaan-perusahaan yang go public dari listed di Bursa Efek Indonesia tentunya memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Salah satu perbedaannya tersebut adalah dari segi ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana besar kecilnya perusahaan dapat diklarifikasikan dalam berbagai cara seperti log total aktiva, log total penjualan, kapasitas pasar, dan lain-lain.

Scott dalam Torang (2012:93) mendefinisikan ukuran perusahaan dalam sebagai berikut:

“Ukuran organisasi adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.”

“Besarnya kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva.”

Machfoedz (1994) dalam Gusti (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklarifikasi perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total asset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Ukuran perusahaan umumnya dibagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan sedang (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan ukuran perusahaan merupakan suatu skala besarnya perusahaan yang ditunjukkan dengan klarifikasi tertentu yang berperan sebagai suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan produk yang dihasilkan oleh organisasi.

2.1.5.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No. 20 Tahun 2008 pasal 1 (satu) adalah sebagai berikut:

1. “Usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 adalah:

Tabel 3.1

Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Asset (tidak termasuk tanah & bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta-500 juta	>300 juta-2,5 M
Usaha Menengah	>10 juta-10 M	2,5 M-50 M
Usaha Besar	>10 M	>50 M

Kriteria diatas menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki asset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) lebih dari sepuluh miliar rupiah dengan penjualan tahunan lebih dari lima puluh miliar rupiah.

2.1.5.3 Indikator Ukuran Perusahaan

Tiara (2012) dalam Retta dan mienanti (2016) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva.

Menurut Hartono (2015:282) Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan Logaritma natural (Ln) dari total asset yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Asset}$$

Harahap (2011:23) menyatakan bahwa pengukuran perusahaan dapat diukur sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (total asset) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu.”

$$\text{Size} = \text{Ln Total Aset}$$

Total asset dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai market capitalized dan penjualan (Wuryatiningsih, 2002 dalam sudarmaji, 2007). Selain itu tahap kedewasaan perusahaan ditentukan berdasarkan total aktivanya, jika total aktiva semakin besar maka akan menunjukkan perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Hal ini juga menggambarkan perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil. (Indiani, 2005 dalam Gusti 2014).

2.1.5.4 Praktik Perataan Laba

2.1.5.4.1 Pengertian Praktik Perataan Laba

Beidleman (1973) dalam Belkaoui (2012:192) yang dialih bahasakan oleh Ali Akbar dan Risnawati Dermauli mendefinisikan praktik perataan laba (*Income Smoothing*) adalah:

“Suatu upaya yang disengaja dilakukan manajemen untuk mencoba mengurangi variasi upnormal dalam laba perusahaan dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat yang normal bagi perusahaan”.

Belkoui (2012:192) mendefinisikan praktik perataan laba (*income smoothing*) adalah proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan”.

Menurut Hery (2016:51), yang dimaksud dengan perataan laba adalah:

“Suatu pengurangan dengan sengaja atas fluktuasi laba yang dilaporkan agar berada pada tingkat yang notmal.”

Menurut Ahrens (2010:24) yang dimaksud dengan perataan laba adalah:

“The deliberate dampening of dluctuations about some level of earnings that is currently considered to be normal for a firm”.

Menurut Belkaoui yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto (2012:192), praktik perataan laba (*income smoothing*) adalah:

“Proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan”.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa praktik perataan laba adalah upaya perusahaan mengatur labanya agar berada pada tingkat yang normal (stabil).

2.1.5.4.2 Motivasi Perataan Laba

Heywort dala Belkaoui yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto (2012:193), menyatakan bahwa:

“Motivasi dibalik perataan laba termasuk meliputi perbaikan hubungan dengan kreditor, investor, dan pekerja sekaligus juga penurunan siklus bisnis melalui proses psikologis”.

Gordon dalam Belkaoui yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto (2012:193), mengusulkan motivasi perataan laba sebagai berikut:

1. “Kriteria yang dipakai oleh manajemen perusahaan dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi adalah untuk memaksimalkan kegunaan dan kesejahteraannya.
2. Kegunaan yang sama adalah suatu fungsi keamanan pekerjaan, peringkat dan tingkat pertumbuhan gaji serta peringkat dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan.
3. Kepuasan dari peegang saham terhadap kinerja perusahaan meningkatkan status dan penghargaan dari para manajer.

4. Kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas dari pendapatan perusahaan”.

Biedlemen dala Belkoui yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yuloanto (2012:193), mempertibangkan dua alasan manajemen meratakan laporan laba, yaitu:

1. “Berdasarkan pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung deviden dengan tingkat yang lebih tinggi dari pada suatu aliran laba yang lebih variabel, yang memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya resiko perusahaan secara keseluruhan.
2. Berkenaan dengan perataan kemampuan untuk melawan sakikat laporan laba yang bersifat siklus dan keungkinan juga akan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar”.

Belkoui (2012:194), memberikan tiga batasan yang mungkin mempengaruhi para manajer untuk melakukan perataan laba, yaitu:

1. “Mekanise pasar yang komperhensif yang mengurangi jumlah pilihan yang tersedia bagi manajemen.
2. Skema kompensasi manajemen terhubung langsung dengan kinerja perusahaan.
3. Ancaman penggantian manajemen.”

2.1.5.4.3 Objek Praktik Perataan Laba

Menurut Belkoui (2012:194), pada dasarnya objek perataan seharusnya didasarkan pada indikasi keuangan yang paling mungkin dan paling digunakan, yaitu laba. Karena praktik perataan laba bukanlah suatu fenomena yang terlihat, literature memperkirakan berbagai bentuk pernyataan keuangan sebagian objek perataan yang paling mungkin. Pernyataan tersebut meliputi:

- a. Indikator berdasarkan laba bersih, biasanya sebelum hal-hal luar biasa, sebelum dan sesudah pajak.
- b. Indikator berdasarkan laba per saham, biasanya sebelum keuntungan dan kerugian luar biasa dan disesuaikan untuk pemecahan saham dan deviden. Para peneliti memilih indikator laba bersih atau laba per lembar saham sebagai objek perataan karena keyakinan bahwa perhatian jangka panjang manajemen adalah terhadap laba bersih dan para pengguna laporan keuangan biasanya melihat angka yang paling akhir, baik laba maupun laba per saham.

2.1.5.4.4 Jenis-Jenis Perataan Laba

Menurut Hery (2016:51), Perataan laba dapat dicapai dengan dua cara, yaitu:

1. *“Real smoothing*

Real smoothing adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi.

2. *Artificial smoothing*

Artificial smoothing atau sering juga disebut *accounting smoothing* yaitu perataan laba melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memndahkan biaya dan/atau pendapatan dari suatu period eke periode yang lain.”

2.1.6.4.3 Pengukuran Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Dalam menentukan apakah suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak dalam penelitian ini dapat diketahui dengan mengu=gunakan indeks eckel.

Menurut Ashari (1994) dalam Imam (2014:19) indeks eckel mempunyai kelebihan sebagai berikut:

1. Objektif dan berdasarkan *statistic* dengan pemisahan (*cut off*) yang jelas antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak.
2. Mengukur terjadinya praktik perataan laba tanpa melaksanakan prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan objektif.

3. Mengukur terjadinya praktik perataan laba yang menjumlahkan pengukur dari beberapa variable praktik perataan laba yang potensial dan menyelidiki pola dari perilaku praktik perataan laba selama periode waktu tertentu.

Menurut Arik Prabayanti (2011), indeks Eckel akan membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Laba yang digunakan untuk menghitung indeks eckel adalah *net income*. Hal tersebut didasarkan atas adanya kecenderungan perhatian dari investor atas nilai laba paling akhir yang diperoleh oleh suatu perusahaan.

Untuk mengukur indeks eckel dihitung sebagai berikut:

$$\text{Indek Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan:

ΔI : Perubahan laba (*income*)

ΔS : Perubahan penjualan (*sales*)

CV : koefisien variasi dari variable yaitu standar deviasi dibagi dengan rata-rata I atau S

$CV\Delta I$: Koefisien variasi untuk perubahan laba (*income*)

$CV\Delta S$: Koefisien variasi untuk perubahan pendapatan (*sales*)

$CV\Delta I$ dan $CV\Delta S$ dapat dihitung dengan:

$$CV\Delta I = \frac{\overline{(\Delta i - \Delta I)}}{n-1} : \Delta I \quad \text{dan} \quad CV\Delta S = \frac{\overline{(\Delta s - \Delta S)}}{n-1} : \Delta S$$

Keterangan:

Δi : Perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n ke tahun n-1

ΔI : Rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n ke tahun n-1

N : Banyak tahun yang diamati

Dengan kriteria perusahaan dikategorikan melakukan praktik perataan laba apabila koefisien variasi perubahan penjualan lebih besar dari pada koefisien variasi perubahan laba ($CV\Delta S > CV\Delta I$) dan apabila koefisien variasi perubahan penjualan lebih kecil atau sama dengan koefisien variasi perubahan laba, maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan bukan perataan laba ($CV\Delta S \leq CV\Delta I$) (Eckel (1981) dalam Wahyu dan Carolina (2013)).

2.1.7 Saham

2.1.7.1 Pengertian Saham

Menurut PSAK No. 42, saham/efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, obligasi, tanda bukti utang, dan unit penyertaan kontrak investasi kolektif.

Sedangkan Darmadji dan Fakhruddin (2012:5) menyatakan bahwa pengertian saham adalah sebagai berikut:

“Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembaran kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut”.

2.1.7.2 Jenis Saham

Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling dikenal oleh public yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preference stock*). Irham Fahmi (2013:81) menyatakan bahwa saham biasa (*common stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden. Sedangkan saham istimewa (*preference stock*) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal.

2.1.7.3 Harga Saham

Menurut Jogiyanto H.M (2015:8) harga saham adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang akan ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Menurut Agus Sartono (2012:9), harga saham terbentuk di pasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham, rasio laba terhadap harga per lembar saham, tingkat bunga bebas resiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan.

Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:102) harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Harga saham bisa berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa harga saham akan terbentuk dari adanya transaksi yang terjadi di pasar modal ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

2.1.7.4 Jenis Harga Saham

Menurut Sawidji Widoatmojo (2012:46), harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis:

a. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Biasanya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga Pasar

Harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga jual ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa.

Menurut Hidayat (2010:103), harga saham dibedakan menjadi lima macam yaitu harga nominal, harga perdana, harga pembukaan (*opening price*), harga pasar (*market price*) dan harga penutupan (*closing price*).

Harga nominal saham adalah harga yang tercantum pada lembar saham yang diterbitkan. Harga perdana saham adalah harga yang berlaku untuk investor

yang membeli saham pada saat masa penawaran umum. Harga pembukaan saham adalah harga saham yang berlaku saat pasar saham dibuka pada hari itu. Harga pasar saham adalah harga saham pada saat diperdagangkan di bursa saham yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Harga penutup adalah harga saham yang saat itu sedang berlaku pada saat bursa tutup untuk hari itu.

2.1.7.5 Penilaian Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2015:282) terdapat dua model dan teknik analisis dalam penilaian harga saham yaitu:

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental bertolak dari anggapan dasar bahwa setiap investor adalah makhluk rasional. Keputusan investasi saham dari seorang investor yang rasional didahulukan oleh suatu proses analisis terhadap variabel yang secara fundamental diperkirakan akan mempengaruhi harga atau efek. Alasan dasarnya jelas yaitu nilai saham mewakili nilai perusahaan, tidak hanya itu intrinsic pada suatu saat, tetapi juga kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilainya untuk jangka panjang.

Informasi-informasi fundamental dari perusahaan di antaranya adalah:

- a. Kemampuan manajemen perusahaan
- b. Prospek perusahaan
- c. Prospek pemasaran
- d. Perkembangan teknologi

- e. Kemampuan menghasilkan keuntungan
- f. Manfaat terhadap perekonomian nasional
- g. Kebijakan pemerintah
- h. Hak-hak yang diterima investor

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal menyatakan bahwa investor adalah makhluk yang irasional. Suatu individu yang bergabung kedalam suatu masa, bukan hanya sekedar kehilangan rasionalitasnya, tetapi juga seringkali melebur identitas pribadi kedalam identitas kolektif. Harga saham sebagai komoditas perdagangan dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang merupakan manifestasi dan kondisi psikologis investor.

2.2 Kerangka Pemikiran

Penjelasan konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan yang menyatakan bahwa praktik perataan laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik yang timbul ketika pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditur dan investor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan pihak eksternal tersebut. Dalam kondisi demikian, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam

usaha memaksimalkan kemakmurannya. Sejalan dengan konsep manajemen laba, pembahasan konsep praktik perataan laba ini juga menggunkan konsep teori keagenan. Bahwa praktik perataan laba timbul karena terjadinya konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Kesenjangan informasi diantara kedua pihak memicu timbulnya praktik perataan laba (*income smoothing*).

Penelitian mengenai praktik perataan laba (*income smoothing*) telah banyak dijadikan sebagai objek penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya telah diuji oleh penelitian sebelumnya. Namun penelitian yang dilakukan menunjukkan kesimpulan yang beragam. Hal ini terjadi karena antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain menunjukkan hasil yang berbeda. Faktor tersebut diantaranya adalah profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan.

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Profitabilitas merupakan ukuran penting yang sering dijadikan oleh investor dalam menilai sehat tidaknya perusahaan yang selanjutnya dapat mempengaruhi keputusan membeli atau menjual saham suatu perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan baik, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan. Kenaikan dan penurunan inilah yang dihindari manajer terkait penilaian kinerja, karena investor lebih menyukai kestabilan maupun peningkatan pendapatan daripada pendapatan yang fluktuatif.

Menurut Mona Yulia (2013) Profitabilitas dijadikan alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen, apakah manajemen telah bekerja secara efektif atau tidak. Kinerja manajemen yang tidak efektif akan menghasilkan profitabilitas yang rendah, sehingga dianggap gagal dalam mencapai tujuan perusahaan. Manajemen yang tidak ingin dianggap gagal, akan berusaha meningkatkan laba perusahaan dan stabilitas labanya. Hal inilah yang memicu timbulnya perataan laba, fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba.

Salno dan Baridwan (2000) dalam Atik Djajanti (2015) lebih lanjut mengatakan praktik perataan laba dilakukan agar perusahaan terlihat lebih stabil, laba yang rata diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik walaupun profitabilitasnya rendah.

Hal ini sejalan dengan Fatmawati dan Atik Djajanti (2015) tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan keyakinan bagi investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan juga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi kepadanya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, akan mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba dilakukan agar agar perusahaan terlihat lebih stabil, laba yang stabil diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik.

Penelitian yang dilakukan Nuvita Dwi Cahyani (2012) dan Dadang Surya Dahana (2015) membuktikan profitabilitas mempengaruhi praktik perataan laba (*income smoothing*).

2.2.2 Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba (*income smoothing*)

Financial leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. *Financial leverage* dapat diukur dengan membandingkan rasio antara total utang dan total aktiva. Menurut Fatmawati dan Atik Djajanti (2015), perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi diduga akan melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default*, sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan.

Penelitian yang dilakukan Harris Prasetya (2013), Dewi (2010), Fatmawati dan Djajanti (2015) juga membuktikan *financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Konsep *financial leverage* bermanfaat untuk analisis, perencanaan pengendalian keuangan. Adanya indikasi perusahaan menggunakan perataan laba (*income smoothing*) untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang dengan melihat kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin cepat pelunasan hutang semakin baik perusahaan. Perusahaan yang memiliki

tingkat *leverage* yang tinggi diduga akan melakukan perataan laba (*income smoothing*) karena perusahaan terancam *default*, sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan (Fatmawati dan Atik Djajanti 2015).

Penelitian yang dilakukan Fatmawati dan Atik Djajanti (2015) dan Cintri Maranis (2016) membuktikan *financial leverage* mempengaruhi praktik perataan laba (*income smoothing*).

2.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Ukuran perusahaan pada penelitian ini dinilai dengan logaritma natural total aktiva, dimana total aktiva menggambarkan nilai kekayaan atau harta yang dimiliki perusahaan. Semakin besar nilai total aktiva perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki harta yang semakin tinggi nilainya, sehingga bisa dikatakan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya nilai total aktiva suatu perusahaan.

Herawati (2005) dalam Rahmawati (2012) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva besar yang kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti investor, kreditor, maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan

menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik. Oleh karena itu, perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan praktik perataan laba.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Abiprayu (2011), yang menyatakan bahwa perusahaan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari para *stakeholder*, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini mendorong manajemen untuk memenuhi harapan tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba dimana laba semakin besar perusahaan maka semakin besar pula indikasi adanya praktik perataan laba.

Menurut Kustono (2009) dalam Fatmawati (2015) total aktiva merupakan proksi yang paling tetap untuk mengukur ukuran perusahaan. Nilai total aktiva mencerminkan harta atau kekayaan perusahaan. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa semakin besar nilai total aktiva, semakin besar pula ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan dapat dikatakan baik, karena perusahaan berusaha keras untuk tetap meningkatkan nilai aktiva. Tetapi, perusahaan yang besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang drastic, karena sebaliknya jika nilai

aktiva perusahaan menurun maka laba pun ikut menurun dan hal ini akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) agar kondisi laba yang dihasilkan oleh aktiva perusahaan terlihat stabil.

Penelitian yang dilakukan Fatmawati dan Atki Djajanti (2015) dan Igan Budiasih (2009) membuktikan ukuran perusahaan mempengaruhi praktik perataan laba (*income smoothing*).

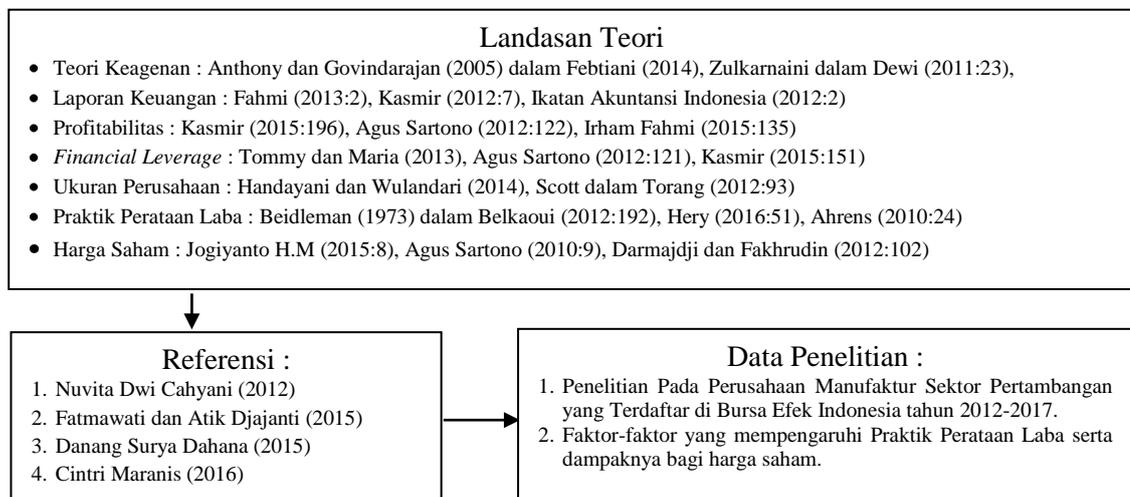
2.2.4 Pengaruh Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) terhadap Harga Saham

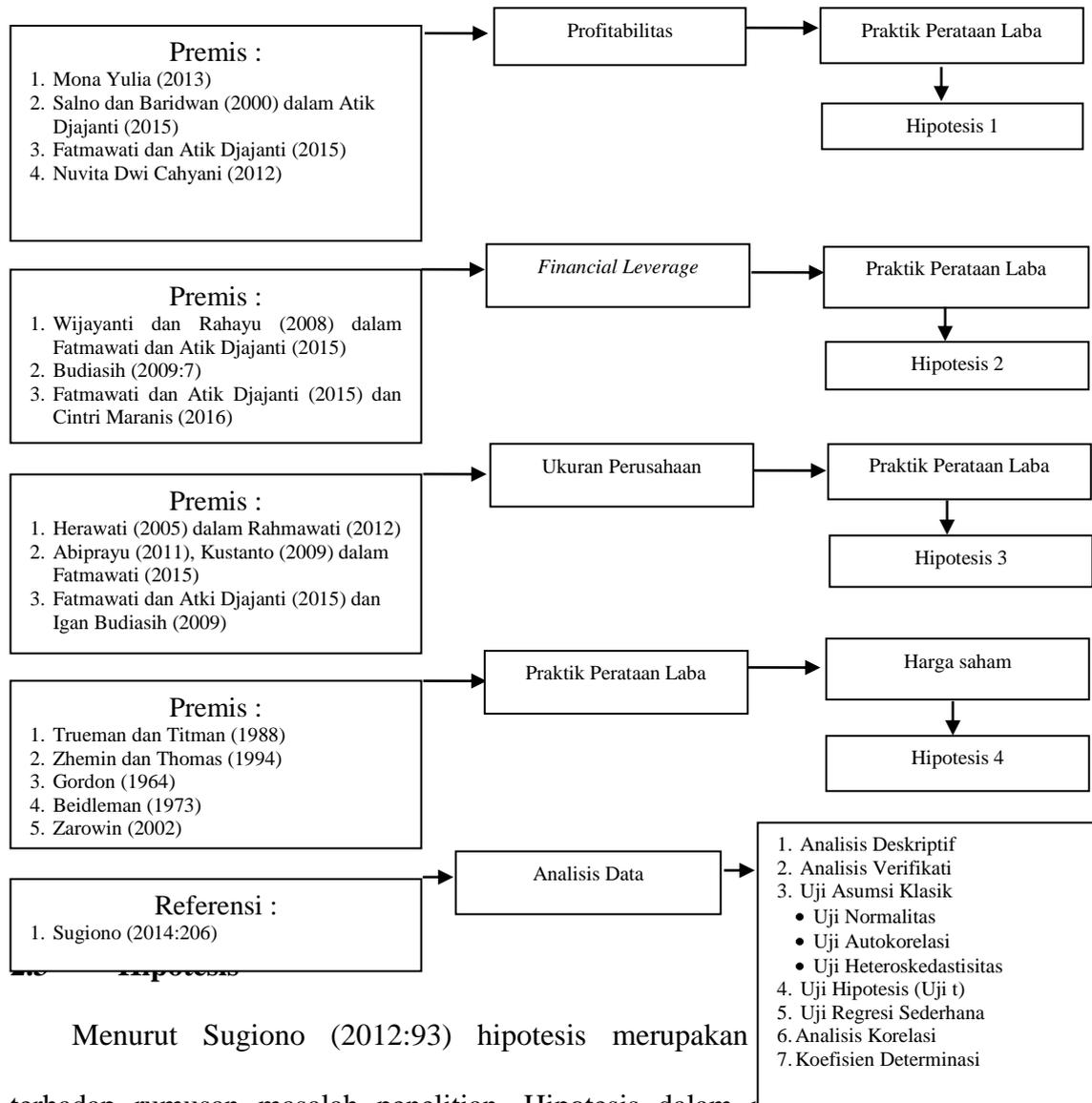
Dalam penelitian yang dilakukan oleh Trueman dan Titman (1988) memfokuskan pada penjelasan mengenai kemungkinan dapat diamatinya perataan laba dan bagaimana hal tersebut dapat mengakibatkan kenaikan harga saham. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah bahwa manajer perusahaan melakukan perataan laba secara rasional dengan tujuan mengurangi klaim dari para pemegang saham atas variasi laba ekonomis perusahaan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaan.

Perataan laba yang terjadi di pasar saham berpengaruh terhadap para pemegang saham. Gordon (1964) menjelaskan bahwa kepuasan para pemegang saham meningkat dengan adanya penghasilan perusahaan yang stabil. Beidleman (1973) berpendapat bahwa perataan laba seharusnya memperluas pasar saham perusahaan dan membawa pengaruh yang menguntungkan nilai pasar saham.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zarowin (2002) menguji hubungan antara perataan laba dan keinformatifan harga saham dan menentukan bahwa perusahaan dengan perataan laba yang lebih besar mempunyai harga saham yang lebih informative.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran





Menurut Sugiono (2012:93) hipotesis merupakan terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis dalam rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

H₂ : *Financial Leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

- H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*)
- H4 : Praktik perataan laba (*income smoothing*) berdampak terhadap harga saham.